

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari data laporan keuangan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada alamat situs www.idx.co.id dan situs resmi pada perusahaan sampel. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang menggunakan kriteria tertentu, dimana perusahaan yang menjadi sampel harus memenuhi kriteria yang dibuat oleh peneliti. Pemilihan sampel dilakukan dengan mengambil informasi laporan keuangan perusahaan tahunan periode 2021-2023 secara lengkap kemudian dipilih berdasarkan kriteria sebagaimana tercantum dalam tabel 4.1:

Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023	131
2	perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap periode 2021-2023	-59
3	Perusahaan sektor barang konsumsi yang tidak memberikan kelengkapan data sesuai variabel yang diteliti periode 2021-2023	-35
4	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mengalami kerugian periode 2021-2023	-8
5	perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangan periode 2021-2023	-2
sampel perusahaan yang menjadi penelitian		27
total sampel penelitian (27 x 3 tahun)		81

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI), 2025

Berdasarkan kriteria diatas sebanyak 27 perusahaan dengan 3 tahun penelitian dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 81 sampel data diteliti untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari data penelitian. Analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR (Y)	81	.00035	1.18022	.1535013	.16774097
KI (X1)	81	.03683	.99885	.4595458	.27272341
KM (X2)	81	.00012	.91626	.1584580	.21538005
KA (X3)	81	.00024	.83551	.2131710	.23417168
Valid N (listwise)	81				

Sumber : *Output SPSS 26, 2025*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas terdapat sebanyak 27 perusahaan dengan 3 tahun penelitian dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 81 sampel data diperoleh nilai minimum *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 0,000 dan nilai maximum sebesar 1,180. Nilai rata-rata (mean) *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 0,153 dan nilai standar deviasi sebesar 0,167. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi, hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data lebar.

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,036 dan nilai maximum sebesar 0,998. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,459 dan nilai standar deviasi sebesar 0,272. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data merata.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maximum sebesar 0,916. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,158 dan nilai standar deviasi sebesar 0,215. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi, hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data lebar.

Kepemilikan asing memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maximum sebesar 0,835. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,213 dan nilai standar deviasi sebesar 0,234. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi, hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data lebar.

4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan alat uji yang digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan atau untuk mengetahui nilai residual yang diteliti, apakah memiliki distribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2018). Pengujian normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikan $> 0,05$ berarti data berdistribusi normal namun sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.54578744
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.046
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.171 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : *Output SPSS 26, 2025*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.3 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,171, maka $0,171 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KI (X1)	.714	1.401
	KM (X2)	.713	1.402
	KA (X3)	.997	1.003

a. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber : *Output SPSS 26, 2025*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai tolerance untuk kepemilikan institusional sebesar 0,714 dan VIF sebesar 1,401. Nilai tolerance untuk kepemilikan manajerial sebesar 0,713 dan VIF sebesar 1,402. Dan nilai tolerance untuk kepemilikan asing sebesar 0,997 dan VIF sebesar 1,003. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka variabel yang digunakan dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji Glejser, yaitu dengan cara meregresikan variabel independen dengan variabel absolute residual (Abs_Res). Kriteria uji Glejser apabila nilai signifikansi (Sig) $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikansi

(Sig) < 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.130	.039		3.309	.001
	KI (X1)	-.042	.058	-.099	-.735	.465
	KM (X2)	-.017	.073	-.032	-.239	.812
	KA (X3)	-.015	.057	-.031	-.272	.786

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : *Output SPSS 26, 2025*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil uji Glejer untuk variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,465. Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai sebesar 0,812. Dan variabel kepemilikan asing (KA) memiliki nilai sebesar 0,786. Hasil nilai signifikansi dari masing-masing variabel menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.256 ^a	.066	.029	.15875	1.874

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : *Output SPSS 26, 2025*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.6 diatas dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,874. Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* (DW test) berada pada $dU < d < 4 - dU$. Hasil uji autokorelasi *Durbin-Watson*

$$d = 1,874$$

$$dL = 1,5632$$

$$dU = 1,7164$$

$$4 - dU = 2,2836$$

Hasilnya $dU < d < 4 - dU$ yaitu $1,7164 < 1,874 < 2,2836$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

4.2.6 Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini juga dapat menilai seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menentukan arah hubungan antara variabel dependen yaitu CETR dengan variabel independen

yaitu KI, KM, dan KA. Hasil uji analisis regresi linear berganda disajikan dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.339	.034		9.920	.000
	KI (X1)	-.418	.048	-.769	-8.733	.000
	KM (X2)	-.130	.069	-.167	-1.901	.061
	KA (X3)	.127	.056	.178	2.288	.025

a. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber : *Output SPSS 26, 2025*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.7 hasil pengolahan data menggunakan SPSS, maka didapatkan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,339 - 0,418\text{KI} - 0,130\text{KM} + 0,127\text{KA} + \varepsilon$$

Dimana :

CETR = (*Cash Effective Tax Rate*) Penghindaran Pajak

α = Konstanta

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

KA = Kepemilikan Asing

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien Regresi masing-masing variabel

ε = Residual Error

Berdasarkan hasil diatas nilai konstanta sebesar 0,339 mengindikasi bahwa variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan

kepemilikan asing) dianggap konstan, maka nilai penghindaran pajak sebesar 0,339. Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,418 menyatakan bahwa kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1 persen, maka penghindaran pajak akan menurun sebesar -0,418. Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,130 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1 persen, maka penghindaran pajak akan menurun sebesar -0,130. Koefisien regresi kepemilikan asing sebesar 0,127 menyatakan bahwa kepemilikan asing mengalami kenaikan 1 persen, maka penghindaran pajak akan naik sebesar 0,127.

4.2.7 Uji Hipotesis

4.2.7.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam hal ini dapat dilihat pada Uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar hasil yang diberikan variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing) terhadap variabel dependen (penghindaran pajak) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.733 ^a	.537	.519	.11634499

a. Predictors: (Constant), KA (X3), KI (X1), KM (X2)

Sumber : *Output* SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.8 diatas dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,519. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak dapat dijelaskan sebesar 51,9% oleh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing. Sedangkan sisanya sebesar 48,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.2.7.2 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji kelayakan model penelitian dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $F_{signifikan} < 0,05$ maka hipotesis layak diterima, apabila jika $F_{signifikan} > 0,05$ maka hipotesis tidak layak diterima. Hasil uji kelayakan disajikan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.209	3	.403	29.764	.000 ^b
	Residual	1.042	77	.014		
	Total	2.251	80			

a. Dependent Variable: CETR (Y)

b. Predictors: (Constant), KA (X3), KI (X1), KM (X2)

Sumber : *Output* SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.9 diatas dapat diketahui nilai F test sebesar 29,764 dengan nilai probabilitas 0,000. Karena nilai sig 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.2.7.3 Uji Statistik t

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing) terhadap variabel dependen CETR. Jika nilai t signifikan < 0,05 maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau hipotesis diterima, namun jika nilai t signifikan > 0,05 maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen atau hipotesis ditolak. Hasil uji statistik t disajikan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.339	.034		9.920	.000
	KI (X1)	-.418	.048	-.769	-8.733	.000
	KM (X2)	-.130	.069	-.167	-1.901	.061
	KA (X3)	.127	.056	.178	2.288	.025

a. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber : *Output SPSS 26, 2025*

$$T \text{ tabel} = 1,664$$

$$Df = n - k - 1 = 81 - 3 - 1 = 77$$

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.10 dapat diketahui nilai signifikansi untuk masing-masing variabel, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,418 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai T hitung $<$ dari T tabel ($-8,733 < 1,664$) artinya H_0 diterima dan H_a di terima. Dengan demikian hipotesis H1 yang menyatakan bahwa “kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak” diterima.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,130 dengan nilai signifikansi sebesar $0,061 > 0,05$ dengan nilai T hitung $<$ dari T tabel ($-1,901 < 1,664$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian hipotesis H2 yang menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak” ditolak.

Variabel kepemilikan asing memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,127 dengan nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ dengan nilai T hitung $>$ dari T tabel ($2,288 > 1,664$) artinya H_0 ditolak dan H_a di terima. Dengan demikian hipotesis H3 yang menyatakan bahwa “kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak” diterima.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,418 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil tersebut H1 yang menyatakan bahwa “kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak” diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi juga tingkat penghindaran pajak.

Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan institusional sebagai salah satu alternatif untuk meminimalisir suatu masalah yang muncul antara pemegang saham (*principle*) dan manajer (*agent*), karena kepemilikan institusi memiliki fungsi pengawasan didalamnya. Kepemilikan institusional memiliki peran penting bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan penghindaran pajak. Praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk meminimaliasir pembayaran pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, akan tetapi praktik penghindaran pajak mengakibatkan penurunan pendapatan pajak yang diterima oleh negara (Zakaria, 2020).

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Artinya ketika kepemilikan saham institusional semakin tinggi pada suatu perusahaan, hal tersebut akan menurunkan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Lastyantoi & Setiawan, 2022). Kepemilikan institusional didalam perusahaan memiliki peran penting untuk memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer. Pada umumnya kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Selain itu, Investor institusi yang bertindak sebagai pengawas dari pihak eksternal akan memantau manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen pajak karena pada dasarnya investor

institusional cenderung menghindari risiko terkait penghindaran pajak yang bisa merusak reputasi perusahaan (Lastyanto & Setiawan, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Purbowati, 2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian (Hilmi et al. 2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,130 dan nilai signifikansi sebesar $0,061 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil tersebut H2 yang menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak” ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, semakin tidak ada pengaruhnya dalam mencegah penghindaran pajak di sebuah perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya jumlah saham yang dimiliki manajerial, Sehingga tidak punya wewenang yang cukup untuk mengubah keputusan perusahaan. Kondisi ini membuat manajer cenderung tidak mau mengambil keputusan yang bisa membahayakan kelangsungan perusahaan (Dewi, 2024).

Berdasarkan teori keagenan, menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan saham manajerial pada suatu perusahaan dipandang mampu

menyelaraskan tujuan antara pemegang saham dan entitas sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik. Kepemilikan manajerial juga berperan sebagai cara untuk mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Dengan cara ini, kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan. Dengan demikian, jika seorang manajer dianggap sebagai pemilik perusahaan, masalah keagenan dapat dianggap telah teratasi (Maulana, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muslim dkk (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian (Purbowati 2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,127 dan nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil tersebut H3 yang menyatakan bahwa “kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak” diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan asing maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh investor asing, semakin besar peran dan pengaruh investor asing dalam mengelola perusahaan serta membagi keuntungan, sehingga semakin kuat pengaruh

suara investor asing dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan terkait penghindaran pajak (Hasyim et al., 2022).

Para investor memasukkan saham mereka ke dalam saham perusahaan adalah karena mereka mengharapkan imbal hasil yang tinggi sesuai dengan harapan mereka. Dengan demikian, jika sebuah perusahaan memiliki tingkat kepemilikan saham asing yang tinggi, maka kemungkinan perusahaan tersebut bisa meminimalkan beban pajaknya juga akan meningkat. Hal ini terjadi karena adanya partisipasi pihak asing (*agent*) sebagai pihak yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan (Alianda et al. 2021).

Berdasarkan teori keagenan, *principal* (pemegang saham asing) dan *agent* (manajemen) memiliki tujuan yang berbeda. Masalah yang muncul antara agen (pihak perusahaan atau manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) bisa terjadi karena semakin besarnya proporsi kepemilikan asing dalam perusahaan.

Hasil itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri & Mulyani (2020) memaparkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian Zarkasih & Maryati (2023) yang memaparkan bahwa tidak terdapat pengaruh pada kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak.